

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Dalam kajian pustaka ini terdiri dari penelitian yang terdahulu dan jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai bahan perbandingan, akan dikaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan obyek dan penelitian.

Pertama, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan vol.1(1), 26-34 tahun 2007 yang ditulis oleh I Nyoman Gita dengan judul “Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini meneliti tentang peningkatan prestasi belajar Matematika dengan Pendekatan Kontekstual di Sekolah Dasar. Dalam suatu proses pembelajaran, guru perlu menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran khususnya matematika. Dengan menggunakan pendekatan Kontekstual terbukti dapat meningkatkan minat siswa dilihat dari peningkatan prestasi belajar matematika karena pada pembelajaran kontekstual siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”. Implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar siswa secara umum dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada skala sebelas pada akhir siklus I adalah 6,29 dan pada akhir siklus II reratanya 7,45. Jadi terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh semua subjek penelitian sebanyak 34 orang diperoleh 26 orang (76,47%) memberi tanggapan sangat positif, 8 orang (23,53%) memberi tanggapan positif. Nilai rata-rata skor tanggapan siswa adalah 43,29 tergolong positif.¹

¹ I Nyoman Gita, “Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa di Sekolah Dasar”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*

Kedua, Jurnal Bioedukasi vol.2, no.1 tahun 2011 yang ditulis oleh Anak Agung Oka, Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA di SMP melalui Pembelajaran Kontekstual”. Penelitian ini meneliti tentang peningkatan kualitas pembelajaran di SMP melalui pembelajaran kontekstual. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual secara umum dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SMP. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data aktivitas belajar siswa yang semakin meningkat dan hasil belajar menjadi maksimal.²

Ketiga, Skripsi tahun 2010 yang ditulis oleh Haidloroh Faiqotun Ni'mah (NIM: 053711380), Mahasiswa Jurusan Tadris Kimia IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Resitasi Pada Materi Pokok Zat Aditif dalam Makanan Pada Siswa Kelas VIII MTs Mansaul Huda Rembang Tahun Ajaran 2009/2010”. Penelitian ini meneliti tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan metode resitasi pada siswa kelas VIII MTs Mansaul Huda Rembang. Penerapan metode resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara umum dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti saat dilaksanakan metode resitasi, suasana pembelajaran di kelas VIII menjadi lebih hidup, peserta didik menjadi lebih aktif dan hasil belajar menjadi maksimal.³

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan fokus penelitian. Jika pada penelitian pertama, fokus penelitiannya adalah penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar. Kemudian penelitian kedua, fokus penelitiannya adalah penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di

vol.1(1), 26-34, (Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas MIPA Undiksha, 2007), dalam <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11072634.pdf>, diakses 27 Januari 2013.

²Anak Agung Oka, “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA di SMP melalui Pembelajaran Kontekstual”, *Jurnal Bioedukasi vol.2, no.1*, (Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2011), dalam http://www.ummetro.ac.id/file_jurnal/9%20agung.pdf, diakses 27 Januari 2013.

³Haidloroh Faiqotun Ni'mah, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Resitasi Pada Materi Pokok Zat Aditif dalam Makanan Pada Siswa Kelas VIII MTs Mansaul Huda Rembang Tahun Ajaran 2009/2010”, Skripsi IAIN Walisongo, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2009).

SMP. Selanjutnya pada penelitian ketiga, fokus penelitiannya adalah penerapan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitiannya adalah efektivitas pembelajaran kontekstual dengan metode resitasi terhadap hasil belajar siswa kelas XI materi pokok larutan penyangga.

B. Kajian Teori

1. Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur atau mujarab dapat membawa hasil.⁴ Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok tercapainya tujuan, ketetapan, waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.⁵ Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran kontekstual dengan metode resitasi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI materi pokok larutan penyangga.

2. Belajar dan hasil belajar

a. Pengertian belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik.⁶

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar diantaranya:

⁴ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), cet. 1, hlm. 284

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 82

⁶ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 1.

- 1) Menurut Hilgrad dan Bower sebagaimana dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni:

Belajar (*to learn*) memiliki arti: a) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*, b) *to fix in the mind or memory, memorize*, c) *to acquire trough experience*, d) *to become in forme of to find out*.

Menurut definisi tersebut, belajar memiliki arti memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.⁷

- 2) Menurut Jean Piaget dalam M. Saekhan Muchith:

Belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat.⁸

- 3) Menurut pendapat W. S. Winkel:

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap.⁹

Dalam kitab *Mudkhola ilal Manahij wa Turuqut Tadris*

التعلم هو يغير في الأداء تنجم عن عملية تدريب¹⁰

Belajar adalah merubah dengan mengadakan beberapa pelatihan.

⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hlm. 13.

⁸ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL, 2008), cet. I. hlm. 71.

⁹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 53

¹⁰ M. Muzammil Al-Basyir dan M. Malik M. Said, *Mudkhola ilal Manahij wa Turuqut Tadris*, (Mekkah: Darul Liwa', t.th.), hlm. 64.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dilandasi oleh teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.¹¹ Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori konstruktivis, proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.¹²

b. Hasil belajar

Perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu merupakan hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar. Berikut ini beberapa pengertian tentang hasil belajar atau prestasi belajar, antara lain:

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 28.

¹² Trianto, *Mendesain*, hlm. 28.

- 1) Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹³
- 2) Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁴
- 3) Sedangkan menurut Agus Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.¹⁵

Jadi, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Tingkah laku sebagai pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan sebagai hasil proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengertian, pemahaman, keterampilan, kecakapan serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Hasil belajar merupakan suatu parameter yang dapat digunakan dalam menentukan berhasil atau tidaknya tujuan suatu pendidikan yang telah dilaksanakan dalam satuan pendidikan. Hasil belajar siswa yang rendah belum tentu bahwa siswa tersebut bodoh atau mempunyai IQ yang rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa tersebut, baik faktor ekstern maupun intern.

c. Klasifikasi hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom. Benyamin S Bloom adalah ahli pendidikan yang terkenal sebagai pencetus konsep taksonomi belajar.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. VI, hlm. 102.

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. XV, hlm. 22.

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

Taksonomi belajar adalah pengelompokan tujuan belajar berdasarkan domain atau kawasan belajar.¹⁶ Menurut Bloom ada tiga domain belajar, yaitu sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹⁷

a) Tipe hasil belajar pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Akan tetapi tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal, dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut perlu dihafal dan diingat sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.¹⁸ Tipe belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat yang paling rendah, namun menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.¹⁹

b) Tipe hasil belajar pemahaman

Pemahaman yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.²⁰

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.

¹⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 8.

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm.22.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm.23.

¹⁹ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 21.

²⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. IV, hlm. 21

- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.
 - 3) Tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan siswa mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.²¹
- c) Tipe hasil belajar aplikasi
- Aplikasi adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.²²
- d) Tipe hasil belajar analisis
- Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan siswa mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.²³
- e) Tipe hasil belajar sintesis
- Penyatuan unsur- unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.²⁴ Sintesis merupakan kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru.²⁵ Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm.24.

²² Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 21.

²³ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm. 27.

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm. 27.

²⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar*, hlm. 9.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.²⁶ Menurut Wand dan Gerald W. Brown yang dikutip oleh Kunandar, dikatakan bahwa: “*Evaluation refer to the act or prosess to determining the value of something.*” Jadi evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²⁷ Kecakapan evaluasi seseorang dapat dikategorikan ke dalam enam tipe.

1. Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
 2. Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan.
 3. Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil keputusan.
 4. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan.
 5. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan.
 6. Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan sejumlah kriteria yang eksplisit.²⁸
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap²⁹. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
- a) Kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan.
 - b) Kemampuan menanggapi/menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan.

²⁶ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 22.

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 377.

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm. 29.

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm.22.

- c) Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
 - d) Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.³⁰
- 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.³¹
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam) meliputi:

a. Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan indra pendengaran maka ia akan sulit menerima informasi yang diberikan oleh guru.³² Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

b. Faktor psikologis

³⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 22-23.

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian*, hlm.22-23.

³² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 122.

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari proses belajar.³³ Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya:

1) Intelegensi atau kecerdasan

Menurut Ridwan, yang dikutip oleh M. Fathurrohman, Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.³⁴ Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa intelegensi yang baik merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasikan menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar dan berlatih. Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.³⁵

3) Minat dan perhatian

Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.³⁶

³³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 122.

³⁴ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor*, hlm. 56.

³⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 124.

³⁶ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor*, hlm. 56.

Minat sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar. Pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan diingat. Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus mempunyai perhatian terhadap materi pelajaran.

4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.³⁷ Motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak pada kegiatan belajarnya.

5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.³⁸ Sikap siswa sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari diri seseorang.

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar) yang meliputi:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat.³⁹ Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, pengertian orang tua, suasana rumah turut menentukan

³⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 126.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm. 149.

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm. 163.

keberhasilan belajar seseorang. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun.⁴⁰

b. Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Dalam lingkungan sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa yaitu: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pendidikan, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran,keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.⁴¹ Sekolah yang kaya dengan aktifitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.⁴²

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam lingkungan masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.⁴³ Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber belajar di dalamnya

⁴⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 128-129.

⁴¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 129-134.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm. 164-165.

⁴³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 134-136.

akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.⁴⁴

Jadi faktor-faktor tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi guru sebagai pembelajar yang memiliki kewajiban mencari, menemukan dan diharapkan memecahkan masalah-masalah belajar peserta didik. Dalam pencarian dan penemuan masalah-masalah tersebut guru dapat melakukan langkah-langkah berupa pengamatan perilaku belajar, analisis hasil belajar, dan melakukan tes hasil belajar. Sebagai guru profesional, diharapkan guru memiliki kemampuan melakukan penelitian secara sederhana agar dapat menemukan masalah-masalah belajar dan memecahkan masalah belajar.

3. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Dalam buku Agus Suprijono, yang berjudul *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.⁴⁵

Kemudian dalam buku Kunandar, yang berjudul “Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru”, pendekatan kontekstual

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm. 165.

⁴⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.79-80.

(CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”.⁴⁶ Artinya pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajarinya.

Sedangkan menurut Elaine B Johnson, pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih daripada sekedar menuntun para peserta didik dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. Pembelajaran kontekstual juga melibatkan para siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri.⁴⁷

*Learning is contextual: we do not learn isolated facts and theories in some abstract ethereal land of the mind separate from the rest of our lives: we learn in relationship to what else we know, what we believe, our prejudices and our fears.*⁴⁸

Pembelajaran kontekstual adalah kita tidak mempelajari tentang kenyataan yang terpisah dengan teori, tetapi kita belajar dari hubungan apa yang kita ketahui, apa yang kita percaya, apa yang kita khawatirkan maupun apa yang kita takuti.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa secara

⁴⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 239.

⁴⁷ Elaine B Johnson, *CTL, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* Terjemahan Ibn Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2008), cet. VI, hlm. 66.

⁴⁸ George E hein, ”Constructivist Learning Theory”, dalam <http://www.exploratorium.edu/ifi/resources/research/constructivistlearning.html> diakses tgl 11 Juni 2013.

natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat.⁴⁹ Penyajian materi yang dikontekskan dengan kehidupan sehari-hari akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

b. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual pada hakekatnya merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperluas, menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran dan peserta didik didorong untuk beraktifitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan tema pelajaran yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses pengalaman langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek psikomotor.⁵⁰

1) Landasan Filosofi

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme. Landasan filosofi konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkontruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.⁵¹

2) Landasan Psikologi

Psikologi yaitu dasar-dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat, dalam hal ini sesuai dengan

⁴⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 107.

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. VIII, hlm. 259.

⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi*, hlm. 259.

dasar psikologi manusia yaitu kebermaknaan dalam kehidupan. Sebagaimana dalam ilmu syaraf dan psikologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat. Kedua ilmu ini memberikan dasar yang kuat bahwa tujuan utama pembelajaran kontekstual dalam membantu para peserta didik dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran akademik mereka. Para psikolog telah lama mengetahui bahwa semua orang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka.⁵²

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.⁵³

c. Komponen Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) mempunyai 7 komponen yaitu;

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.⁵⁴ Hal ini sejalan dengan pernyataan Noddings bahwa: “*constructivists in education trace their roots, as we have seen, to Piaget. His version of constructivism sought to identify the*

⁵² Elain B. Johnson, *CTL*, hlm. 62.

⁵³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 76.

⁵⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 76.

structures of mind underlying cognitive behaviors characteristic of each stage of mental development”.⁵⁵

Belajar tidak hanya sekedar menghafal atau mengingat, tetapi merupakan suatu proses belajar untuk aktif membangun pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

Pembelajaran kontekstual pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri. Proses belajar mengajar terpusat pada siswa dan guru hanya memfasilitasi. Pembelajaran dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui aktif dalam proses belajar mengajar.⁵⁶

2) Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan inti dari pembelajaran kontekstual, seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang merupakan hasil dari penemuannya sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang dilakukan siswa sehingga siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan pada materi yang diajarkan guru.⁵⁷

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari kegiatan bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran juga dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa, sedangkan untuk siswa kegiatan bertanya berguna untuk informasi, menginformasikan apa

⁵⁵ Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (United States of America: Westview Press, 1995), hlm. 115.

⁵⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 113.

⁵⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 78.

yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.⁵⁸

Sebagaimana dalam firman Allah yang berkaitan tentang bertanya adalah surat An-Nahl: 43



Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”⁵⁹ (Q.S. An-Nahl/16: 43)

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Menurut Leo Semenovich Vygotsky yang dikutip oleh Fathurrohman, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak banyak didapat dari komunikasi dengan orang lain.⁶⁰ Dengan demikian kerjasama dan saling bertukar informasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran kontekstual.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi kedalam kelompok yang bersifat heterogen, baik dalam kemampuan dan kecepatan belajarnya.⁶¹

5) Pemodelan (*Modelling*)

Modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, melainkan

⁵⁸ Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 310.

⁵⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* dengan Transliterasi Arab-Latin, (Bandung: CV. Gema Risalah Press, t.th), hlm. 520.

⁶⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 79.

⁶¹ Trianto, *Mendesain*, hlm. 116.

juga dapat memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.⁶²

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau orang lain yang dianggap memiliki kemampuan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktifitas belajar.⁶³

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima.⁶⁴

7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian sebenarnya adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.⁶⁵

d. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- 2) Lakukan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).

⁶²Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 80.

⁶³Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 313.

⁶⁴Trianto, *Mendesain*, hlm. 117-118.

⁶⁵Agus Suprijono, *Cooperative*, hlm. 88.

- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
 - 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
 - 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁶⁶
- e. Perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional

Dalam pembelajaran kontekstual dan konvensional terdapat beberapa perbedaan, di bawah ini adalah beberapa perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan konvensional. Blachard, membandingkan pola pembelajaran tradisional dan kontekstual seperti pada Tabel 2.1.⁶⁷

Tabel 2.1 Perbedaan pola pembelajaran tradisional dan kontekstual

Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Kontekstual
Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memori spasial
Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin
Nilai informasi bergantung pada guru	Nilai informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik
Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian	Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata

4. Metode Resitasi

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Ketika guru menyampaikan materi kepada peserta didik di dalam kelas. Materi yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik bila penyampaiannya menggunakan

⁶⁶ Trianto, *Mendesain*, hlm. 111.

⁶⁷ Agus Suprijono, *Cooperative*, hlm. 83.

strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.⁶⁸

Selain itu, pencapaian hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Metode adalah cara mengerjakan atau menyajikan sesuatu mata pelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar adalah resitasi.

Metode resitasi merupakan terjemahan dari *to cite*, berarti mengutip, yakni siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran dari buku-buku tertentu, lalu belajar dan berlatih sendiri hingga siap sebagaimana mestinya.⁶⁹ Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah, atau dimana saja.⁷⁰ Tugas atau resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok.⁷¹

Tugas ini diberikan karena dirasakan bahan materi yang dipelajari terlalu banyak sedangkan waktu yang disediakan terbatas. Agar semua bahan materi dapat tersampaikan, maka guru menggunakan metode resitasi untuk mengatasinya.

a. Langkah-langkah metode resitasi

Langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode resitasi, yaitu:

1) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya dipertimbangkan:

- a) Tujuan yang akan dicapai
- b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi*, hlm. 76.

⁶⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL, 2007), cet. I, hlm. 66.

⁷⁰ Syaiful Bahri, *Strategi*, hlm. 85.

⁷¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 113-115.

- c) Sesuai dengan kemampuan siswa
 - d) Ada pertunjukkan yang dapat membantu pekerjaan siswa
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut
- 2) Langkah pelaksanaan tugas
- a) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
 - c) Dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
 - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis
- 3) Fase mempertanggungjawabkan tugas
- Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:
- a) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya
 - b) Ada tanya jawab/diskusi kelas
 - c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes ataupun cara lainnya.
- Fase mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut “resitasi”.⁷²

b. Kelebihan dan kekurangan metode resitasi

Metode resitasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Dalam buku Syaiful Bahri dan Aswan Zain, disebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan metode resitasi yaitu:

Kelebihan:

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual ataupun kelompok
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- 4) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa

Kekurangan:

- 1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar siswa mengerjakan tugas sendiri atau dikerjakan orang lain
- 2) Khususnya untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik
- 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
- 4) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.⁷³

⁷² Syaiful Bahri, *Strategi*, hlm. 86.

⁷³ Syaiful Bahri, *Strategi*, hlm. 87.

5. Materi Larutan Penyangga (*Buffer*)

Larutan penyangga atau larutan *buffer* merupakan satu materi pokok dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) yang diajarkan kepada siswa SMA/MA kelas XI semester genap. Materi larutan penyangga terdiri dari beberapa sub-pokok sebagai berikut:

a. Pengertian larutan penyangga

*“A buffer solution is a solution of (1) a weak acid or a weak base and (2) its salt; both components must be present. The solution has the ability to resist changes in pH upon the addition of small amounts of either acid or base”.*⁷⁴

Larutan penyangga atau larutan *buffer* merupakan larutan yang dapat mempertahankan pH walaupun dilakukan penambahan asam, basa, ataupun pengenceran. Dengan kata lain pH larutan penyangga tidak akan berubah walaupun pada larutan tersebut ditambahkan sedikit asam kuat, basa kuat atau larutan tersebut diencerkan.⁷⁵

b. Komponen larutan penyangga

1) Larutan penyangga asam

Larutan penyangga asam mengandung suatu asam lemah (HA) dan basa konjugasinya (ion A⁻).

Contoh:

Larutan CH₃COOH(aq) asam dengan garamnya yaitu larutan NaCH₃COO(aq) membentuk larutan penyangga: CH₃COOH dengan komponen penyangga CH₃COO⁻(aq).⁷⁶

2) Larutan penyangga basa

Larutan penyangga basa mengandung suatu basa lemah (B) dan asam konjugasinya (BH⁺).

⁷⁴ Raymond Chang, *General Chemistry: The Essential Concepts, Fourth Edition*, (New York: Mc.Grow Hill, 1997), hlm. 683.

⁷⁵ Irvan Permana, *Memahami Kimia SMA/MA 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 124.

⁷⁶ Michael Purba, *Kimia untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 235.

Contoh:

Larutan $\text{NH}_4\text{OH}(aq)$ basa dengan asamnya yaitu larutan HCl membentuk larutan penyangga $\text{NH}_4\text{Cl}(aq)$ dan $\text{H}_2\text{O}(l)$.⁷⁷

c. Menghitung pH larutan penyangga

1) Larutan penyangga dari asam lemah dan basa konjugasinya.

Rumus yang digunakan:

$$[\text{H}^+] = K_a \times \left[\frac{a \text{ (asam lemah)}}{g \text{ (basa konjugasi)}} \right]$$

$$\text{pH} = -\log [\text{H}^+]$$

keterangan:

K_a = tetapan ionisasi asam lemah

a = jumlah mol asam lemah

g = jumlah mol basa konjugasi

2) Larutan penyangga dari basa lemah dan asam konjugasinya.

Rumus yang digunakan:

$$[\text{OH}^-] = K_b \times \left[\frac{b \text{ (asam lemah)}}{g \text{ (asam konjugasi)}} \right]$$

$$\text{pOH} = -\log [\text{OH}^-]$$

Keterangan:

K_b = tetapan ionisasi basa lemah

b = jumlah mol basa lemah

g = jumlah mol asam konjugasi

d. Fungsi Larutan Penyangga

1) Larutan penyangga dalam tubuh makhluk hidup

Pasangan asam basa konjugasi (*Buffer*), antara asam karbonat (H_2CO_3) dengan asam bikarbonat (HCO_3^-) dan asam posfat (H_2PO_4) dengan ion posfat (HPO_4^{2-}) membantu menjaga agar pH darah hampir konstan, mendekati 7,4 meskipun zat-zat yang bersifat asam dan basa terus-menerus masuk ke aliran darah.

⁷⁷ Michael Purba, *Kimia untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 236.

Air ludah sebagai larutan penyangga. Larutan penyangga $\text{H}_2\text{PO}_4^- / \text{HPO}_4^{2-}$ ditemukan dalam air ludah, yang berfungsi menjaga pH mulut sekitar 6,8 dengan cara menetralsir asam yang dihasilkan dari fermentasi sisa-sisa makanan yang dapat merusak gigi.

pH dalam tubuh manusia sangat beragam dari satu cairan ke cairan lainnya: misalnya, pH darah adalah sekitar 7,4, sementara pH cairan lambung sekitar 1,5. Nilai-nilai pH ini, yang penting agar enzim dapat bekerja dengan benar dan agar tekanan osmotik tetap seimbang, dalam banyak kasus dipertahankan oleh larutan *buffer*.⁷⁸

2) Larutan penyangga dalam kehidupan sehari-hari.

Larutan penyangga meluas ke berbagai bidang misalnya:

a) *Larutan Penyangga dalam Biologi*

Enzim dan bakteri memerlukan pH tertentu untuk aktivitasnya. pH tertentu ini dapat dibuat dalam bentuk campuran penyangga yang pH-nya sesuai.

b) *Larutan Penyangga dalam Industri*

Larutan penyangga juga digunakan pada elektroplating (penyepuhan), pananganan limbah dan proses fotografi. Komponen penyangga dalam proses fotografi yaitu kalium hidrogen ftalat dan kalium fosfat monobasik.

c) *Larutan Penyangga dalam Farmasi*

Perubahan pH pada larutan obat dapat merusak komposisi, fungsi, dan efektivitas obat tersebut. Oleh karena itu, obat-obat dalam bentuk larutan seringkali bertindak sebagai sistem penyangga bagi obat itu sendiri untuk mempertahankan agar larutan obat tetap berada dalam trayek pH tertentu.

⁷⁸ Raymond Chang, *Kimia Dasar konsep-konsep inti, edisi ketiga, jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 132.

Untuk obat suntik atau obat tetes mata, pH obat-obatan tersebut harus disesuaikan dengan pH cairan tubuh. pH untuk obat tetes mata harus disesuaikan dengan pH air mata agar tidak menimbulkan iritasi yang mengakibatkan rasa perih pada mata. Begitu juga obat suntik harus disesuaikan dengan pH darah agar tidak menimbulkan *alkalosis* atau *asidosis* pada darah.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁷⁹ Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, akan ditolak jika salah dan diterima kalau fakta-fakta membenarkannya. Dengan pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Pembelajaran Kontekstual dengan metode resitasi tidak efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI materi pokok larutan penyangga di SMA NU 01 Hasyim Asy'ari Tarub.

Ha : Pembelajaran Kontekstual dengan metode resitasi efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI materi pokok larutan penyangga di SMA NU 01 Hasyim Asy'ari Tarub.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.